

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Nasionalisme

1. Definisi Nilai-Nilai Nasionalisme

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁴ Nilai merupakan jenis atau tipe khusus dari kepercayaan yang menjadi pusat sistem dan bertindak sebagai panduan hidup. Misalnya nilai mengenai “kerja keras” dan “kesetiaan” dapat menjadi tuntunan hidup bagi sebagian orang, bahkan menjadi nilai yang sangat penting yang disebut dengan nilai “instrumental”. Nilai instrumental merupakan panduan dalam hidup dan menjadi acuan bagi setiap tingkah laku atau sikap tindak seseorang yang menjunjung nilai tersebut setiap harinya.¹⁵ Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi.

Menurut Rokeach dan Bank seperti yang dikutip oleh Taliziduhu nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Ini berarti berhubungan dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu obyek.¹⁶

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa ...*, 783.

¹⁵ Morisson. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), 106.

¹⁶ Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 45.

Allport sebagaimana yang dikutip oleh Somantri menyatakan bahwa nilai merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.¹⁷ Oleh karena itu, nilai terdapat dalam setiap pilihan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang baik berkaitan dengan hasil (tujuan) maupun cara untuk mencapainya. Dalam hal ini terkandung pemikiran dan keputusan seseorang mengenai apa yang dianggap benar, baik atau diperbolehkan.

Sementara dalam Islam, sesuatu yang terdapat didunia ini sudah pasti mengandung nilai yang oleh Allah SWT berikan terhadap ciptaan-Nya. Dan yang dapat menentukan apakah sesuatu itu punya nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai *mu'abbid, khalifah fil ardh* maupun *'immarah fil ardh*. Karena manusia sebagai subjek diatas dunia ini, maka semua nilai itu haruslah mengacu kepada etika. Jika kita cermati tentang tujuan Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini adalah agar menjadi hamba-hamba yang selalu mengabdikan kepada-Nya, itulah hamba-hamba yang berperilaku baik kepada-Nya, yaitu hamba-hamba yang ber-etika. Selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Muhmidayeli bahwa tujuan manusia itu adalah moralitas.¹⁸

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwasanya apabila seseorang menginginkan nilai-nilai tersebut berdaya guna, maka nilai-nilai tersebut

¹⁷ Somantri M.I., *Pendidikan Karakter: Nilai-nilai Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2006), 55.

¹⁸ *Ibid.*, 65.

haruslah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang manusia yang mengamalkan nilai-nilai keislaman yang berasal dari nilai-nilai *ilahiyyah* dalam hidupnya, maka dirinya akan sampai kepada *insan kamil*, atau manusia tauhid. *Insan kamil* atau manusia tauhid ini adalah orang beriman dan bermoral (beretika), serta manusia yang memiliki keluasan ilmu, sebagaimana tujuan penciptaan manusia ini oleh Allah SWT.

Adapun pengertian nasionalis secara etimologis ialah *term nationalisme, natie, dan national*, kesemuanya berasal dari bahasa Latin, yaitu *natio*, yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Kata *natio* tersebut berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan.¹⁹ Jadi, nasionalisme adalah sebuah paham atau ajaran tentang cinta dan kesetiaan terhadap negara kebangsaan. Budiyo menyebutkan bahwa nasionalisme berarti suatu sikap ingin mendirikan Negara bagi bangsanya sesuai dengan paham/ideologinya. Dengan kata lain suatu sikap ingin membela tanah air/negara dari penguasaan dan penjajahan bangsa asing.²⁰

Menurut Anderson seperti yang dikutip oleh Soegito menyebutkan nasionalisme adalah sebagai sikap suatu komunitas yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi atau golongan. Nasionalisme sebagai aliran kebangsaan tidak hanya representasi kolektivitas kehidupan suatu masyarakat, tetapi merupakan

¹⁹ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme KIAI*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), 28.

²⁰ Kabul Budiyo, *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 208.

representasi emosi masyarakat yang berkembang melalui tahapan yang sistematis dan dipengaruhi oleh kondisi sosial psikologis kehidupan masyarakat yang melingkupi.²¹

Dari pemaparan menurut beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwasanya nilai nasionalisme merupakan suatu panduan atau acuan dalam hidup bagi setiap tingkah laku individu ataupun kelompok untuk menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara, serta kesetiaan terhadap negara yang ditempatinya dan mematuhi segala peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis.

2. Tujuan dan Prinsip Nilai-Nilai Nasionalisme

Menurut Sungkana seperti yang dikutip oleh Soegito menjelaskan bahwa bentuk nasionalisme yang dianut warga negara Indonesia berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Nasionalisme Pancasila ini diarahkan untuk mencapai satu tujuan, diantaranya yaitu:

- a. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.
- b. Menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.
- c. Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta merasa rendah diri.

²¹Soegito, dkk., *Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan dan Pembinaan Karakter Bangsa*, (Semarang: Widya Karya, 2013), 55-56.

- d. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa.
- e. Menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia.
- f. Mengembangkan sikap tenggang rasa.
- g. Tidak semena-mena terhadap orang lain.
- h. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
- i. Senantiasa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
- j. Berani membela kebenaran dan keadilan.
- k. Merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia.
- l. Menganggap pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.²²

Adapun tujuan nilai-nilai nasionalisme seperti yang dikemukakan diatas tidak lain hanyalah demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia sendiri, mengingat banyaknya permasalahan-permasalahan yang dihadapi bangsa diakibatkan beberapa hal baik faktor intern maupun ekstern. Apabila tujuan pendidikan nasional itu berhasil maka akan membentuk insan Indonesia menjadi insan yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

²² Soegito, dkk., *Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan...*, 135.

Kemudian Sartono Kartodirjo seperti yang dikutip oleh Moesa mengungkapkan, bahwa ada lima prinsip dalam nasionalisme, di mana yang satu dengan yang lainnya saling terkait untuk membentuk wawasan nasional. Kelima prinsip tersebut antara lain: (1) kesatuan (*unity*), yang dinyatakan sebagai *conditio sine qua non*, syarat yang tidak bisa ditolak; (2) kemerdekaan (*liberty*), termasuk kemerdekaan untuk mengemukakan pendapat; (3) persamaan (*equality*), bagi setiap warga untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing; (4) kepribadian (*personality*) yang terbentuk oleh pengalaman budaya dan sejarah bangsa; (5) *performance*, dalam arti kualitas atau prestasi yang dibanggakan kepada bangsa lain.²³

Prinsip dasar nilai-nilai nasionalisme yang harus selalu diperhatikan adalah prinsip persatuan dan kesatuan. Prinsip tersebut dibentuk karena atas dasar nilai luhur Pancasila yang sudah ditetapkan para pejuang proklamasi pada era zaman dahulu. Dan kewajiban kita sebagai warga negara harus selalu menjunjung tinggi nilai luhur tersebut dengan tidak membuat segala macam permasalahan yang mengakibatkan kerusuhan dan perpecahan. Adapun segala bentuk permasalahan diselesaikan dengan jalan musyawarah mufakat dan tanpa rasa kebencian, mengingat betapa pentingnya persatuan dan kesatuan semua warga negara yang menjadikan kekuatan besar dalam negara ini.

²³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalism...*, 31.

3. Bentuk Nilai-Nilai Nasionalisme

Nasionalisme dan juga Pancasila yang merupakan landasan Negara Kesatuan Republik Indonesia, adalah lambang dan juga simbol yang melekat pada negara ini. Pancasila dan Nasionalisme adalah dua bagian penting yang ada untuk menjadikan negara Indonesia menjadi lebih kuat dan solid. Rasa nasionalisme yang berkobar dalam diri setiap warga negara tersebut sebagai bukti wujud rasa cinta pada tanah air ini. Dengan begitu, warga negara mampu dan mau melindungi negara dari serangan bangsa asing melalui jalur politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

Menurut Synder, ada empat bentuk nasionalisme yang bisa terjadi, yaitu sebagai berikut:

- a. Nasionalisme Kewarganegaraan yang terjadi apabila elite politik yang ada tidak terancam oleh proses demokratisasi. Nasionalisme ini didasarkan pada usaha mempertahankan proses demokratisasi karena dianggap memberikan keadilan. Di sini orang dipersatukan atas dasar kewarganegaraan untuk mempertahankan demokrasi bangsa dan penduduk negara dianggap sama tanpa dibeda-bedakan.
- b. Nasionalisme Etnik adalah solidaritas yang dibangkitkan berdasarkan persamaan budaya, bahasa, agama, sejarah, dan sejenisnya.
- c. Nasionalisme Revolusioner merupakan usaha untuk mempertahankan politik yang melahirkan sebuah rezim baru yang dianggap lebih baik dari rezim sebelumnya.

- d. Nasionalisme Kontra-Revolusioner merupakan upaya membangun solidaritas untuk mempertahankan kelembagaan negara yang ada terhadap perubahan-perubahan yang mau diadakan.²⁴

Adapun bentuk nilai-nilai nasionalisme yang lain menurut Nur Rois diantaranya sebagai berikut:²⁵

- a. Menjaga persatuan dan kesatuan Negara

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah menerangkan betapa urgen-nya menjaga persatuan dan kesatuan negara, seperti dalam QS. Ali Imran ayat 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imran: 103)*

²⁴ Arief Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), 17-18.

²⁵ Nur Rois, *Penanaman Nilai – Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang, Jurnal Ilmu Sosial-Humaniora, Vol.2, No.1, Januari – Juni 2017*, 87.

b. Membudayakan *syura* (musyawarah)

Secara etimologi, konsep “*syura*” terambil dari kata *syw-r* yang artinya mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat dikeluarkan, termasuk pendapat. Sehingga musyawarah dapat berarti mengatakan atau mengajukan suatu pendapat.

c. Memperjuangkan keadilan

Keadilan didefinisikan sebagai “menempatkan seruan secara proposional” dan memberikan hak kepada pemiliknya”. Menurut pendapat yang lebih umum dikatakan bahwa keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Dengan kata lain, keadilan adalah keadaan bila setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama.²⁶

Ketiga hal bentuk nilai-nilai nasionalisme yang telah dipaparkan oleh Nur Rois tersebut sesungguhnya adalah nilai-nilai nasionalisme yang bersumber pada Pancasila. Nasionalisme pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari ideologi. Menurut Kartodirdjo yang dikutip oleh Soegito, nasionalisme juga merupakan penantang dan sebagai ideologi penantang, nasionalisme harus bersumber hidup pada Pancasila.

²⁶ Nur Rois, *Penanaman Nilai – Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan...*, 87-88.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Soegito bahwa nilai-nilai Pancasila antara lain sebagai berikut:²⁷

- a. Nilai ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung keyakinan dan pengakuan yang diekspresikan dalam bentuk perbuatan terhadap Zat Yang Maha Tunggal.
- b. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, mengandung makna kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan mutlak hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya. Hal yang perlu diperhatikan dan merupakan dasar hubungan semua umat manusia dalam mewujudkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab adalah pengakuan hak asasi manusia.
- c. Nilai persatuan Indonesia, merupakan usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina nasionalisme dalam negara. Nilai Persatuan Indonesia yang demikian itu merupakan suatu proses untuk terwujudnya nasionalisme. Dengan modal dasar nilai persatuan, semua warga negara Indonesia baik yang asli maupun keturunan asing dan dari macam-macam suku bangsa dapat menjalin kerja sama yang erat dalam terwujudnya gotong royong dan kebersamaan.
- d. Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, mengandung makna bahwa suatu

²⁷ Soegito, dkk., *Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan dan Pembinaan...*, 32-35.

pemerintahan rakyat dengan cara melalui badan-badan tertentu yang dalam menetapkan sesuatu peraturan ditempuh dengan jalan musyawarah untuk mufakat atas dasar kebenaran dari Tuhan dan putusan akal sesuai dengan rasa kemanusiaan yang memperhatikan dan mempertimbangkan kehendak rakyat untuk mencapai kebaikan hidup bersama.

- e. Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam wujud pelaksanaannya adalah bahwa setiap warganegara harus mengembangkan sikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan, keserasian, keselarasan antara hak dan kewajiban, serta menghormati hak-hak orang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya bentuk-bentuk nilai nasionalisme yang ada dan yang perlu diyakini adalah bentuk nilai-nilai nasionalisme yang berasal dari nilai luhur pancasila. Nilai tersebut sudah terbukti kevalidannya dan berisikan tujuan dan cita-cita bangsa pada penerus generasi bangsa khususnya dan seluruh warga negara umumnya agar selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa ini dan selalu mengamalkan apa yang sudah tertulis tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan selalu patuh dan taat para peraturan hukum yang sudah berlaku.

B. Pendidikan Karakter Kebangsaan

1. Definisi Pendidikan Karakter

Menurut Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip oleh Ika Anggraheni, pendidikan adalah upaya untuk memajukan budaya pekerti, pikiran serta jasmani agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.²⁸ Menurut Munib seperti yang dikutip oleh Anwar Sa'dullah, pendidikan merupakan sebuah perencanaan yang disusun untuk menciptakan proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan dengan memiliki sikap spiritual, akhlak, kepribadian, kecerdasan, serta kemampuan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁹

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara lain berarti watak, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Istilah karakter juga diposisi dalam bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for making, to engrave, dan pointed stake*. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.³⁰

Lickona dalam buku Marzuki mengemukakan bahwa karakter adalah suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara

²⁸ Ika Anggraheni, *Hakikat Pendidikan Karakter Kebangsaan*, (Malang: PT Citra Intrans Selaras, 2019), 38.

²⁹ Anwar Sa'dullah, *Pendidikan Karakter Kebangsaan: Teori dan Praktik*, (Malang: PT Citra Intrans Selaras, 2019), 39.

³⁰ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Chracter: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

yang baik dan bermoral. Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang menurut moral baik.³¹ Kertajaya dalam Asmani mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.³²

Karakter dapat diartikan sebagai: tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang yang satu dengan yang lainnya, seperti: perilaku, kebiasaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.³³ Dalam Islam, karakter lebih dikenal dengan akhlak yang bersendi pada nilai pengetahuan *illahiyyah*, yang bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan.³⁴

Karakter dapat dipahami identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

³¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, 25.

³² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 28.

³³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2001), 11.

³⁴ Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 18.

Sedangkan pendidikan karakter seperti yang dijelaskan oleh Megawangi dalam Kesuma adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya.³⁵ Definisi lainnya dikemukakan oleh Gaffar dalam Kesuma sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.³⁶

Berdasarkan pengertian diatas, pendidikan karakter ialah proses pemberian dan peneladanan kepada seseorang untuk menjadi manusia seutuhnya agar memiliki karakter yang baik dalam hati, pikiran, raga, rasa dan karsa yang dapat diwujudkan dalam perilaku kegiatan sehari-hari. Pungkasnya pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

³⁵ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5.

³⁶ *Ibid.*

2. Dasar Pembentukan Karakter

a. Al-Qur'an

Al-qur'an menyatakan bahwa manusia mempunyai dua potensi yaitu, baik dan buruk. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat As-Syam ayat 8 yang berbunyi:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.* (QS. As-Syam: 8)

Dua potensi diatas merupakan potensi yang ada pada diri setiap manusia dan dapat dikembangkan oleh setiap manusia. Jika ia menghendaki dirinya untuk menjadi orang beriman maka ia akan melakukan segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh *NaS*, sebaliknya jika ia menghendaki kefasikan maka ia akan melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya tanpa dasar Al-qur'an dan hadist. Dengan demikian orang beriman akan mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat sedangkan orang fasik akan mendapatkan kerugian di akhirat kelak.

Manusia diciptakan sebagai kholifah *fi al al-dhi* yakni sebelum menjadi pemimpin untuk orang lain ia harus mampu menjadi pemimpin untuk orang lain ia harus mampu menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri. Dengan kelebihan yang tidak dimiliki makhluk lain, manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling beda dan paling sempurna dengan kemampuan berpikirnya.

Dengan kemampuan tersebut manusia dapat membedakan yang baik dan buruk sehingga dengan kemuliaannya malaikat sampai iri dengan derajat manusia namun manusia juga berpotensi lebih hina dari binatang. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-qur'an:

(٤) لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

(٥) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Artinya: (4) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (5) Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).(QS. At-Tiin: 4-5)

Allah juga berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 179, yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ۗ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf: 179)

Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul muthmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*), sedangkan sifat buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbun maidh*), nafsu pemaarah

(*amarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*'aqlussui*).

Islam mendidik dan membentuk karakter (akhlak) umatnya dengan banyak cara. Fahr Ibnu Manshur menyatakan Islam mendidik akhlak dengan ilmu, aqidah, ibadah, halal-haram, meneladani Nabi Muhammad, dan *amar ma'rif nahyu 'anil munkar*.³⁷ Akhlak seseorang akan terarah dengan ilmu yang dimilikinya. Dengan pengetahuan yang telah dimiliki lalu diterapkan dalam kehidupan seseorang, maka orang tersebut telah dikatakan berilmu. Dengan ilmu tersebut secara otomatis sikap dan tindakannya akan terarah kepada kebaikan. Allah SWT menempatkan posisi ilmu ditempat yang sangat mulia dan agung. Ia menempatkannya setelah iman, serta memberikan derajat yang baik bagi pemiliknya.

Begitu juga dengan aqidah, ibadah, halal-haram, meneladani Nabi Muhammad, *amar ma'ruf nahyu 'anil munkar*, seluruh poin tersebut akan memberikan pengaruh kepada pelakunya untuk berakhlak mulia. Dengan mengetahui dan mengamalkan ajaran halal-haram maka karakter buruk seperti mencuri saja tidak akan terjadi. Hal ini dikarenakan seseorang tahu hukum mencuri dan mau merealisasikannya dalam kehidupan. Demikian juga dengan mengikuti *uswah hasanah* Nabi SAW, maka karakter umat didunia ini akan mulia secara keseluruhan.

³⁷ Fahr Ibnu Manshur Ar Rusuri, *Manhaju an Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam fi at Ta'amul Ma'a an Nasyiin*, (Mesir: Darul Wathan An Nasyr, tt), 207.

b. Secara Hukum

Pembentukan Karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak Indonesia merdeka tahun 1945, bangsa Indonesia telah menjadikan pembinaan karakter sebagai bahan penting dan tidak menjadikan pembinaan karakter sebagai bahan penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Lebih lanjut pembinaan karakter diterapkan berdasarkan keputusan-keputusan berikut:

- 1) Undang-undang dasar 1945 Amandemen
- 2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- 4) Peraturan Pendidikan Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- 5) Permendinas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kepeserta didikan
- 6) Permendinas No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- 7) Rencana Pemerintah Jangka menengah nasional 2010-2014
- 8) Renstra kemendiknas tahun 2010-2014
- 9) Renstra dikrektorat pembinaan tahun 2010-2014³⁸

³⁸ Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Pendidikan...*, 93.

Dasar hukum diatas dibuat bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah dengan melahirkan peserta didik yang mempunyai pengetahuan yang cukup serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga terjadi internalisasi nilai-nilai mulia dalam dirinya. Dengan demikian tujuan pembentukan karakter pada peserta didik dianggap berhasil.

3. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kemendiknas menyebutkan bahwa terdapat 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab.³⁹

Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, di setiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya

³⁹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehe, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 54-56.

dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana dan mudah dilaksanakan. Berikut tabel nilai karakter kebangsaan sekaligus deskripsinya:

Tabel 2.1: Indikator Karakter Kebangsaan

NO.	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu dan menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sesama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam, disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada prang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku yang melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut ini penjelasan dari masing-masing nilai karakter yang disebutkan di atas:

a. Religius

Religion ialah bahasa asing dari religi yang berarti agama atau kepercayaan akan wujudnya suatu kekuatan kodrati yang ada di

atas manusia. Menurut Suhardiyanto religius mempunyai arti sebagai hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam artian berkonsekuensi hasrat yang berkenaan kepada diri sendiri atau pribadi dengan melaksanakan segala bentuk kehendak-Nya dan menjauhi segala apa yang tidak dikehendakinya.

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah dijabarkan maka dapat disimpulkan bahwasannya religius mempunyai makna dengan kedalaman hati seseorang dalam meyakini suatu agama dengan disertai adanya tingkat pengetahuan terhadap agama yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan penuh keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang erat kaitannya dengan ibadah. Sebagai contohnya yang mendasar ialah dengan selalu mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, merayakan hari besar keagamaan dan selalu bersyukur terhadap karunia yang telah diberikan tuhan kepada kita.

b. Jujur

Perilaku seseorang yang menjadikannya selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan merupakan pengertian akan adanya sikap jujur. *Prospect Point Elementary School* menjelaskan tentang definisi dari kejujuran dengan mengatakan yang sebenarnya. Lain halnya dengan Rachmad dan

Shofan yang mendefinisikan bahwasannya kejujuran sebagai kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, serta kesadaran dari dalam lubuk hati seseorang dengan kesadaran dari dalam hati.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka makna peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya jujur mengandung pengertian sebagai berikut: a) kesesuaian antara yang lahir dengan yang batin, b) perkataan, c) tindakan, dan pekerjaan dapat dipercaya, d) perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus, e) pikiran perasaan, dan perbuatan yang benar, e) sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.⁴⁰ Sebagai contoh yang sering dikaitkan dengan perilaku jujur ialah membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak mencontek dan memberi contekan, selalu berkata apa adanya tanpa dibuat-buat dan tanpa ditambah atau dikurangi.

c. Toleransi

Nilai karakter berikutnya ialah sikap toleransi dengan artian sebagai sikap menerima segala perbedaan orang lain, tidak memaksa keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealiran, atau sepahaman dengannya, penampilannya, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam satu suku bangsa

⁴⁰ Muhammmad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 87-89.

tertentu, kecantikan dan kegagahan dengan maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi. Oleh karena itu orang yang bertoleran pasti memiliki karakter sebagai berikut: a) berwawasan luas, b) berfikir terbuka, c) tidak picik, d) merasa iba, e) menahan amarah, f) lemah lembut.⁴¹

Contoh dari sikap toleransi yang sering muncul ialah memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, golongan, dan menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan orang lain.

d. Disiplin

Disiplin sebuah sikap yang erat kaitannya dengan karakter dengan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib, patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Muhammad Yaumi menjelaskan makna dari disiplin sebagai sebuah kata pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.

Berikut peneliti jabarkan beberapa ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin antara lain:

- 1) Menentukan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.

⁴¹ *Ibid.*, 91.

- 2) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseluruhan tujuan
- 3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- 4) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
- 5) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.⁴²

Contoh dari nilai karakter disiplin ialah: peserta didik hadir tepat waktu, menegakkan perinsip dengan memberikan *punishment* bagi yang melanggar dan memberikan *reward* bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah dengan baik.

e. Kerja Keras

Kerja keras menunjukkan upaya berperilaku sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan baik itu dalam belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Definisi ini melibatkan kerja keras pendidik dalam hubungan dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkontruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁴³

Contoh mendasar dari kerja keras yang dapat kita jumpai dalam kehidupan keseharian ialah: peserta didik lebih terdorong untuk berprestasi, berkompetisi secara *fair*.

⁴² *Ibid.*, 93.

⁴³ *Ibid.*, 94.

f. Kreatif

Kreatif dipandang sebagai proses membawa suatu yang baru menjadi ada. Menurut Csikzentmihalyi, *Creativity is some sort of mental activity, an insight that occurs inside the heads of some special people*. Artinya, kreatif adalah semacam aktivitas mental yang terjadi di dalam kepala beberapa orang khusus.⁴⁴ Sebagai contoh dari nilai karakter kreatif ialah: adanya sikap menghargai setiap karya yang unik dan berbeda, peserta didik lebih terdorong untuk memunculkan sebuah kreatifitas.

g. Mandiri

Mandiri adalah sebuah anggapan dari sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah tergantung dan menggantungkan dirinya pada seseorang dalam menyelesaikan segala tugas-tugasnya. Sikap yang dapat diterapkan dalam mencapai sebuah kata kemandirian sepenuhnya, maka seseorang harus melewati empat tahapan berikut:

- 1) Mencari orang lain (orang tua, ahli, guru, teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu.
- 2) Melakukan sendiri melalui dan nasihat dari orang lain.
- 3) Melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.

⁴⁴ *Ibid.*, 95.

4) Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.⁴⁵

Contohnya dari sikap mandiri ialah: mampu bekerja secara individu dan mandiri, tidak mengandalkan usaha dan bantuan orang lain.

h. Demokratis

Demokratis serat akan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, mengembangkan karakter demokratis dilingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap, pandangan, dan perilaku demokratis dilingkungan keluarga, masyarakat dan ditempat kerja.⁴⁶

Contoh dari sikap demokratis ialah: tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis dengan jalan musyawarah dan mufakat bersama.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan pencerimanan karakter yang selanjutnya yang tidak dapat dipisahkan karena sikap ini selalu berkaitan dengan tindakan seseorang dalam berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah

⁴⁵ *Ibid.*, 98.

⁴⁶ *Ibid.*, 101.

dipelajari, baik itu dilihat dan didengar.⁴⁷ Contohnya ialah: mempunyai semangat belajar yang tinggi dan bagus, aktif dalam bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahunya.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan sebuah pencerminan karakter yang melambangkan ideologi bangsa Indonesia dengan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdikan kepada bangsa dan Negara selain mengabdikan pada agama yang dianut. Beberapa cara mengembangkan karakter semangat kebangsaan, peserta didik diharapkan mampu melakukan perilaku sebagai berikut:

- 1) Berpikir tentang kepentingan umum melebihi kepentingan diri sendiri secara individu.
- 2) Pertimbangan apakah aturan dan nilai saat ini adil bagi seluruh kelompok, suku, agama, ras, dan agama dalam satu negara.
- 3) Bekerja secara aktif untuk memperbaiki kondisi komunitas.
- 4) Mendengar keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar.

⁴⁷ *Ibid.*, 102.

- 5) Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara, menghidupkan diskusi atau komunikasi, dan mengambil tindakan untuk membuat perubahan positif.

Contohnya: ikut memperingati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan, berkunjung ketempat-tempat bersejarah, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan.

k. Cinta Tanah Air

Peserta didik sebagai putra putri terbaik bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Dengan demikian semboyan Bhineka Tunggal Ika harus menjadi wadah utama dalam memupuk persaudaraan sesama bangsa. Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada negara dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- 2) Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa Indonesia.
- 3) Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai

dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan.

- 4) Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan lingkungan, dan pemelihara terhadap flora dan fauna.
- 5) Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia.⁴⁸

Sebagai contoh: menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, bangga dengan karya anak bangsa, dan ikut serta melestarikan seni dan budaya bangsa.

1. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi sebuah sikap dan tindakan dimana dapat mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat atau lingkungan sekitar dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Adapun indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin.
- 2) Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.
- 3) Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan.

⁴⁸ *Ibid.*, 105.

- 4) Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemslahatan bangsa, negara, dan agama.
- 5) Memberi apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.⁴⁹

Contohnya: mengabadikan dan memajang hasil karya di sekolah, melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh prestasi generasi sebelumnya.

m. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter bersahabat dan komunikatif mengantar seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, asal daerah, atau latar belakang lain yang bersifat primordial. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memiliki karakter bersahabat, yang karakteristiknya sebagai berikut:

- 1) Senang belajar bersama dengan orang lain.
- 2) Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar.
- 3) Menunjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif.
- 4) Berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri.

⁴⁹ *Ibid.*, 107.

- 5) Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain.
 - 6) Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial.⁵⁰
 - 7) Saling menghormati, saling menghargai, tidak menjaga jarak, tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi
- n. Cinta Damai

Menurut Rachman yang di kutip dalam buku Mohammad Yaumi, mengatakan sebuah arti dari perdamaian ialah sikap anti terhadap kekerasan dalam penyelesaian masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain, maka dalam suasana kegiatan belajar dikelas atau diluar kelas seorang pendidik juga menghindari cara kekerasan dalam menghadapi dinamika peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik yang cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi yang setara antara individu maupun komunitas. Dengan demikian, yang dimaksud dengan cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.⁵¹

Contoh cara yang bisa dilakukann adalah dengan mendukung terciptanya suasana kelas yang tenang, tidak menoleransi segala

⁵⁰ *Ibid.*, 108.

⁵¹ *Ibid.*, 108-109.

bentuk kekerasan, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca sebuah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Sayangnya seiring dengan kemajuan di bidang teknologi digitalisasi yang menghadirkan video game, teknologi chatting, dan SMS, minat baca anak menjadi sangat rendah. Bahkan pendidikan dalam rumah tanggapun terancam diambil alih oleh teknologi yang menyediakan permainan-permainan kekerasan seperti peperangan, perkelahian dan permusuhan.⁵² Sebagai contoh yang mendasar ialah: Tidak adanya rasa anti dengan perpustakaan, menjadikan buku sebagai salah satu pengetahuan yang dibutuhkan.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan wujud akan adanya suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana sehingga terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha atau kegiatan di luar wilayah negara yang

⁵² *Ibid.*, 110.

menyebabkan pencemaran atau perusakan lingkungan hidup. Oleh karena itu peserta didik diharapkan secara aktif ikut terlibat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan:

- 1) Memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan.
- 2) Memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup.
- 3) Memelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperbaiki ekosistem yang terlanjur mengalami pencemaran.
- 4) Memberikan solusi cerdas untuk mengembangkan lingkungan yang nyaman, bersih, indah, dan rapi.
- 5) Menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat dengan memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana.⁵³

Contohnya adalah dengan menjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya, mendukung program *go green*, membuang sampah pada tempatnya, menggunakan kamar mandi dengan sebaik-baiknya.

⁵³ *Ibid.*, 111-112.

q. Peduli Sosial

Karakter selanjutnya ialah peduli sosial yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peserta didik yang memiliki kepedulian sosial menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada semua orang. Untuk membangun karakter peduli sosial diperlukan usaha bersama dalam membentuk kepribadian peserta didik.⁵⁴

Contoh yang bisa dilakukan adalah dengan gemar memberikan sumbangan bagi teman yang membutuhkan, ikut serta dalam kegiatan bakti sosial, tidak mengabaikan kotak amal atau sumbangan dan pemberian zakat fitrah atau zakat mal kepada orang lain yang berhak mendapatkan sesuai dengan kriteria dan persyaratan.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab sikap yang tidak bisa lepas dari delapan belas karakter karena suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau ciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan memiliki konsekuensi hukum-hukum tentang kegagalan.⁵⁵

Contoh tanggung jawab yang bisa dilakukan adalah mengajarkan tugas dan pekerjaan rumah maupun sekolah dengan

⁵⁴ *Ibid.*, 113-114.

⁵⁵ *Ibid.*, 115.

baik, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama, melakukan piket sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Mahbubi menyebutkan bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud adalah;⁵⁶

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan
 - 1) Religius yaitu pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - 1) Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
 - 2) Bertanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.
 - 3) Bergaya hidup sehat yaitu segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan

⁵⁶Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44.

menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

- 4) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Percaya diri yaitu sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 7) Berjiwa wirausaha yaitu sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.
- 8) Berpikir logis yaitu berpikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.
- 9) Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 10) Ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

- 11) Cinta ilmu yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.⁵⁷
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain yaitu sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - 2) Patuh pada norma sosial. Yaitu sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - 4) Santun yaitu sifat halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - 5) Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
- 1) Peduli sosial dan lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di

⁵⁷ *Ibid.*, 45.

sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai Kebangsaan

- 1) Nasionalis yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya.
- 2) Menghargai keberagaman yaitu sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku dan agama.

C. Metode Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan Santri

1. Pembentukan Karakter

Membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan, baik pendidikan formal, informal ataupun nonformal. Esensi pendidikan karakter adalah untuk membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Pengertian baik dan berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur Pancasila. Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangat penting, karena dalam Islam antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kokoh seperti pohon, sedangkan yang menjadi inspirasi keteladanan

akhlak dan karakter adalah Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits dan sunnah Nabi.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, demokratis, cinta tanah air, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pembentukan karakter ada dua kriteria umum seorang anak dalam proses pembentukannya, adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Mempunyai cinta kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kencintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya anak tak mau berbohong,” kerana tahu bohong itu buruk. Ya tak mau melakukannya karena mencintai kebajikan.
- b. Anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukan lewat proses itu, beberapa karakter yang penting ditanamkan pada anak yakni: Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja

keras, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan.⁵⁸

Untuk mewujudkan karakter-karakter tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses panjang melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.⁵⁹

Manusia yang berkarakter adalah manusia yang selalu berusaha memperbaiki dirinya sebagai individu, sebagai bagian dari kehidupan social kemasyarakatan, sebagai makhluk beragama dan dalam interaksinya dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Semua manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang berproses menjadi manusia yang berkarakter.

2. Metode dalam Membentuk Karakter Kebangsaan Santri

Bagi pesantren setidaknya ada beberapa metode yang diterapkan dalam membentuk karakter santri, yakni: Metode keteladanan (*uswah hasanah*), latihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran (*ibrah*), nasehat (*mauizah*), kedisiplinan, pujian dan hukuman (*targhib wa tahdhib*), adapun penjelasannya sebagai berikut:

⁵⁸ Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan karakter*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011),102-103.

⁵⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 76.

a. Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.⁶⁰ Karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang Kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

b. Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren, metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada Kiai dan ustadz.

Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya

⁶⁰ Mukti Ali, *Perjuangan dan Pemikirannya: KH. Ali Ma'shum*, (Yogyakarta: tnp, 1989),87.

pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

c. Mendidik melalui *ibrah* (menggambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal Timur Tengah, mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dalam mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.⁶¹

d. Mendidik melalui *mau'idhah* (nasehat)

Mau'idhah berarti nasehat.⁶² Rasyid Ridla mengartikan *mau'izhah* sebagai berikut, ” *Mau'idhah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan”.⁶³

Metode *mau'idhah*, harus mengandung tiga unsur, yakni : a) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini misalnya tentang sopan santun, harus

⁶¹ Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Dahlan & Sulaiman, (Bandung: Diponegoro, 1992), 390.

⁶² Warson, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 1568.

⁶³ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II, (Mesir: Maktabah al-Qahirah, tt), 404.

berjamaah maupun rajin dalam beramal; b) Motivasi dalam melakukan kebaikan; c) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.⁶⁴

e. Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.⁶⁵

Dengan begitu anak akan terbiasa untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan peraturan yang sudah tertulis maupun tidak tertulis.

f. Mendidik melalui *targhib wa tahdhib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib wa tahdhib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahdhib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut untuk berbuat tidak benar.⁶⁶ Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *Tahdhib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan

⁶⁴ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), 57-58.

⁶⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 234.

⁶⁶ Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip...*, 412.

atau dosa.⁶⁷ Dengan begitu, anak akan mengerti perbuatan yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya ditinggalkan, yang nantinya akan membawa kebaikan pada dirinya.

g. Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Adapun menurut Tim Pengembang ilmu pendidikan, pondok pesantren memiliki metode pembelajaran yang menjadi khas. Metode pembelajaran tersebut antara lain adalah metode *sorogan*, *bandongan/wetonan*, musyawarah, pengajian *pasaran*, hafalan, demonstrasi/paktek, *rihlah ilmiah*, *muhawarah/Muadatsah*, dan *riyadhah* yang akan dijelaskan sebagai berikut:⁶⁸

a. Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* merupakan kegiatan pembelajaran para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan di bawah bimbingan seorang ustadz atau Kiai. Metode

⁶⁷ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak...*, 61.

⁶⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 45.

pembelajaran *sorogan* ini biasanya dilaksanakan pada ruang tertentu, di hadapan Kiai atau ustadz tersedia sebuah meja pendek (*dampar*) untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap untuk mengaji kitab. Santri- santri yang lain duduk agak jauh sambil mendengarkan dan mempersiapkan diri untuk menunggu giliran menghadap.

Metode pembelajaran ini sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika membaca kitab dihadapan Kiai atau ustadz dan akan meninggalkan kesan yang mendalam baik bagi santri maupun ustadz atau Kiai. Selain para santri mendapatkan bimbingan dan arahan, Kiai dapat mengevaluasi dan mengetahui secara langsung perkembangan dan kemampuan para santrinya.

b. Metode *Bandongan/Wetonan*

Berbeda dengan metode *sorogan*, metode *bandongan/wetonan* ini Kiai menghadapi sekelompok santri yang masing- masing memegang kitab yang sama. Kiai membacakan, menterjemahkan, menerangkan dan sesekali mengulas teks-teks kitab yang berbahasa Arab tanpa harakat (*gundul*). Santri memberikan harakat, catatan simbul- simbul kedudukan kata, memberikan makna di bawah kata (makna *gandul*), dan keterangan-keterangan lain pada kata- kata yang dianggap perlu serta dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran ini melingkari Kiai, sehingga membentuk *halaqah* (lingkaran).⁶⁹

⁶⁹ *Ibid.*, 46.

Dalam penterjemahan maupun penjelasannya, Kiai menggunakan bahasa utama para santrinya (semisalnya bahasa Jawa, Sunda, atau bahasa Indonesia). Sebelum dilakukan pembelajaran Kiai mempertimbangkan jumlah jama'ahnya, penentuan jenis dan tingkatan kitab yang dikajinya, dan media pembelajaran yang dianggap efektif. Kiai memulai kegiatan pembelajaran dengan menunjuk salah satu santri yang ada dalam kelompok secara acak (sembarang) untuk membaca dan menterjemahkan pelajaran yang telah disampaikan dalam pertemuan sebelumnya dan sesudah itu Kiai menyampaikan pelajaran selanjutnya.

c. Metode *Musyawah/Bahtsul Masa'il*

Metode ini lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Para santri dalam jumlah tertentu duduk membentuk *halaqah* dan dipimpin langsung oleh Kiai atau bisa juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk melakukan pembelajaran dengan metode ini, sebelumnya Kiai telah mempertimbangkan kesesuaian topik atau persoalan (materi) dengan kondisi dan kemampuan peserta (para santri). Ada sebagian pesantren yang menerapkan metode ini hanya untuk kalangan santri pada tingkatan yang tinggi. Hal ini sekaligus menjadi predikat untuk menunjukkan tingkatan santri, yakni para santri pada tingkatan ini disebut sebagai *Musyawwirin*.

d. Metode Pengajian *Pasaran*

Metode pengajian *pasaran* adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang Kiai senior yang dilakukan secara terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan dan targetnya adalah selesai membaca kitab. Titik berat pengajiannya bukan pemahaman melainkan pembacaan. Sekalipun dimungkinkan bagi para pemula untuk ikut dalam pengajian ini, namun pada umumnya pesertanya yang telah mempelajari kitab tersebut sebelumnya. Kebanyakan pesertanya adalah para Kiai yang datang dari tempat- tempat lain untuk keperluan itu.⁷⁰

Pengajian ini lebih bermakna untuk mengambil berkah atau ijazah dari Kiai yang dianggap senior. Dalam perspektif yang lebih luas, pengajian *pasaran* ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan pengajaran kitab- kitab tertentu di antara pesantren- pesantren. Peserta yang mengikuti pengajian *pasaran* di tempat tertentu akan menjadi bagian dari jaringan pengajian pesantren itu. Dalam konteks pesantren, hal ini sangat penting karena akan memperkuat keabsahan pengajian di pesantren- pesantren para Kiai yang telah mengikuti pengajian *pasaran* tersebut.

e. Metode Hafalan/*Muhafazhah*

⁷⁰ *Ibid.*, 47.

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kiai atau ustadz. Hafalan yang telah dimiliki santri dilafalkan di hadapan Kiai atau ustadz secara periodik tergantung petunjuk Kiai atau ustadz tersebut.

f. Metode Demonstrasi/Praktek ibadah

Metode demonstrasi atau praktek ibadah ialah cara pembelajaran dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan atau kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan Kiai atau ustadz.⁷¹

g. Metode *Rihlah Ilmiah*

Metode *rihlah ilmiah* adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri untuk menyelidiki atau mempelajari suatu hal dengan bimbingan ustadz atau Kiai.

h. Metode *Muhawarah/Muadatsah*

Metode *Muhawarah* merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab. Beberapa pondok pesantren juga dengan bahasa Inggris yang diwajibkan oleh pondok kepada para santri

⁷¹ *Ibid.*, 48.

selama tinggal di pondok pesantren. Bagi para pemula akan diberikan perbendaharaan kata- kata yang sering dipergunakan untuk dihafalkan sedikit demi sedikit dalam jangka waktu tertentu. Setelah mencapai target yang ditentukan, maka diwajibkan bagi para santri untuk menggunakannya dalam percakapan sehari- hari. Penggunaan bahasa asing (Arab maupun Inggris) di lingkungan pondok pesantren, biasanya ditetapkan pada hari- hari tertentu.

i. Metode *Riyadhah*

Metode *Riyadhah* ialah metode pembelajaran yang menekankan pada olah batin yang bertujuan mensucikan hati berdasarkan petunjuk dan bimbingan Kiai. Metode ini biasanya diterapkan di pesantren yang sebagian Kiainya memiliki kecenderungan dan perhatian yang cukup tinggi pada ajaran tauhid.⁷²

Atas dasar itu, pesantren yang mendirikan sekolah formal di dalamnya, pendidikan berfungsi sebagai penghubung antara sistem lama dengan sistem baru. Nilai- nilai kebangsaan Indonesia harus dibina dan diwariskan kepada generasi muda sebagai generasi penerus, tidak terkecuali kepada para santri. Hal demikian dilakukan supaya menghapus dan menghilangkan segala macam bentuk kejahatan atau kekerasan yang mengancam negara Indonesia.

⁷² *Ibid.*, 49.

3. Macam-Macam Karakter Kebangsaan Santri

Terdapat sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kementerian Pendidikan Nasional, diantaranya adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Adapun bentuk-bentuk dari pendidikan karakter yang akan penulis bahas yaitu adalah dengan berperilaku toleran, demokratis dan cinta tanah air atau bangga terhadap keragaman yang ada di Indonesia. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Toleransi

Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.⁷³

Toleransi berasal dari bahasa Inggris “*tolerance*” yang artinya kesabaran, sikap lapang dada dan menunjukkan sifat sabar. Toleransi merupakan sikap lapang dada atau kesabaran dalam memberikan kebebasan kepada sesama manusia sebagai warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan dan mengatur hidupnya, selama tidak

⁷³Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2010), 13.

melanggar dan bertentangan dengan norma-norma yang telah ditentukan agar terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.

Ruang lingkup toleransi dapat dijelaskan sebagai berikut:⁷⁴

1) Mengakui hak orang lain

Mengakui hak orang lain maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap/tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

2) Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang ini tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Bahkan kalau diganggu, sampai matipun mereka akan tetap mempertahankan. Atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.

3) *Agree in Disagreement*

Agree in disagreement (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh manusia. Perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun,

⁷⁴ Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: FKUB, 2009), 4-6.

maka dengan perbedaan itu kita harus menyadari ada keanekaragaman kehidupan ini.

4) Saling mengerti

Saling mengerti merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi.

5) Kesadaran dan kejujuran

Kesadaran dan kejujuran menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.

6) Falsafah Pancasila

Falsafah Pancasila merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap manusia Indonesia merupakan tata hidup yang pada hakekatnya adalah merupakan konsensus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia atau lebih dari itu adalah dasar negara.

Toleransi pada kaum muslimin seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, diantaranya sebagai berikut:⁷⁵

⁷⁵Umi Fatihatur Rahmah, *Konsep Toleransi Beragama dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid*, Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012.

1) Tidak boleh memaksakan suatu agama kepada orang lain

Di dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah SWT di dalam surat Al-Kafirun 1-6.

2) Tidak boleh memusuhi orang-orang selain muslim atau kafir

Perintah Nabi untuk melindungi orang-orang selain muslim seperti yang dilakukan oleh Nabi waktu berada di Madinah. Kaum Yahudi dan Nasrani yang jumlahnya sedikit dilindungi baik keamanannya maupun dalam beribadah. Kaum muslimin dianjurkan untuk bisa hidup damai dengan masyarakat sesamanya walaupun berbeda keyakinan.

3) Hidup rukun dan damai dengan sesama

Hidup rukun antar kaum muslim maupun non muslim seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa kehidupan yang damai dan sentosa, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lembut pada sesama manusia baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani ataupun Yahudi.

4) Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong dengan sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling tolong menolong dan

membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya.

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Quran tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.

b. Demokratis

Heri Herdiawanto dan Jumanta Hamdayama menjelaskan demokrasi berasal dari kata Yunani, yaitu *demos* dan *kratos*. *Demos* artinya rakyat dan *kratos* berarti pemerintahan. Jadi, demokrasi artinya pemerintahan rakyat, yaitu pemerintahan yang rakyatnya memegang peranan yang sangat menentukan.⁷⁶ Hal tersebut didukung oleh pendapat Adnan Buyung Nasution yang mengatakan bahwa demokrasi bukan hanya cara, alat atau proses, tetapi adalah nilai-nilai atau norma-norma yang harus menjwai dan mencerminkan keseluruhan proses kehidupan kita bermasyarakat,

⁷⁶ Heri Herdiawanto dan Jumanta Hamdayama, *Cerdas, Kritis, dan Aktif Berwarganegara*. (Jakarta: Erlangga, 2010), 80.

berbangsa, dan bernegara. Jadi, menurut pendapat di atas demokratis mengutamakan kerakyatan, yaitu sikap tiap individu yang bermasyarakat berdasarkan nilai-nilai yang baik dan tentunya sebagai warga negara yang akan membangun negaranya.⁷⁷

Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani demokratis digambarkan sebagai perilaku yang suka bekerjasama dalam belajar dan atau bekerja serta mendengar nasihat orang lain, serta tidak licik dan *takabur* dan bisa mengikuti aturan.⁷⁸ Jadi, dalam dunia pendidikan demokratis berarti sikap bersedia menerima pendapat atau gagasan orang lain, serta berani mengeluarkan pendapat.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa demokratis merupakan bagian dari pembentukan sikap demokrasi dimana demokrasi merupakan suatu kecenderungan individu untuk berperilaku menghargai pendapat orang lain, mengutamakan kepentingan bersama, dan ikut berpartisipasi dalam pengambilan suatu keputusan yang melibatkan dirinya. Sikap demokrasi akan menciptakan suasana kehidupan yang demokratis, jika di pondok pesantren yaitu antara Kiai atau ustad dengan para

⁷⁷ Adnan Buyung Nasution, *Demokrasi Konstitusional*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011), 3.

⁷⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 47.

santri. Sehingga diharapkan dapat membentuk sikap dan perbuatan yang terarah dan dapat mengambil suatu kebijakan dan nilai atau ide dalam pengambilan suatu keputusan secara sadar menggunakan akal sehat melalui musyawarah dan dapat memenuhi hak dan kewajibannya secara maksimal.

Demokrasi didasari oleh beberapa nilai (*value*). Menurut Henry B. Mayo seperti yang dikutip oleh Heri Herdiawanto dan Jumanta Hamdayama nilai-nilai tersebut antara lain:⁷⁹

- 1) Menyelesaikan perselisihan dengan damai dan secara melembaga
- 2) Menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dan dalam suatu masyarakat yang sedang berubah
- 3) Menyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur
- 4) Membatasi pemakaian kekerasan seminimal mungkin
- 5) Mengakui dan menganggap wajar adanya keanekaragaman
- 6) Menjamin tegaknya keadilan

Menurut Zamroni yang dikutip oleh Dwi Winarno, dalam sikap demokratis terdapat 12 nilai yang terkandung didalamnya. Nilai demokrasi tersebut adalah sebagai berikut:⁸⁰

- 1) Toleransi
- 2) Kebebasan mengemukakan pendapat

⁷⁹ Heri Herdiawanto dan Jumanta Hamdayama, *Cerdas ...*, 86.

⁸⁰ Dwi Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 69.

- 3) Menghormati perbedaan pendapat
 - 4) Memahami keanekaragaman dalam masyarakat
 - 5) Terbuka dan komunikasi
 - 6) Menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia
 - 7) Percaya diri
 - 8) Tidak menggantungkan diri pada orang lain
 - 9) Saling menghargai
 - 10) Mampu mengekang diri
 - 11) Kebersamaan
 - 12) Keseimbangan
- c. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia, terhadap segala bentuk ancaman tantangan, hambatan dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun sehingga diharapkan setiap warga Negara Indonesia akan mengenal dan memahami wilayah nusantara, memelihara melestarikan, mencintai lingkungannya dan senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan negara Indonesia dimata dunia.⁸¹

Cinta tanah air adalah berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

⁸¹Suwarno, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara Dilingkungan Pekerjaan*, (Jakarta: Dirjen Sumber Daya Manusia, 2000), 12.

terhadap bangsa dan negara. Perilaku sikap cinta tanah air berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar bagi kemajuan bangsa dan negara, mencintai lingkungan hidup, melaksanakan hidup bersih dan sehat, mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme kedaerahan.⁸²

Kesimpulannya adalah perilaku cinta tanah air bisa didapat ketika seseorang bisa memulai hal kecil seperti mencintai produk dalam negeri, menempuh pendidikan, mengenal lingkungan dan hidup damai antar sesama serta tidak fanatik terhadap daerah orang lain (budaya, agama, suku, dan ras) adalah bukti bahwa Indonesia negara yang besar dari masyarakat yang memiliki perilaku baik.

Individu yang memiliki perilaku cinta tanah air adalah individu yang bertaqwa kepada Tuhannya, memiliki semangat kebangsaan, disiplin akan norma dan peraturan yang ada, bertanggung jawab dan peduli akan sesama, memiliki rasa toleransi antar agama, suku, budaya lain, berbahasa Indonesia baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, menjalin kerukunan antar masyarakat, saling menghormati dan menghargai, bangga akan bangsa dan negara, cinta produk dalam negeri, tenggang rasa, Bhineka Tunggal Ika (berbeda tetap satu tujuan), sederhana, kreatif, cekatan.⁸³

⁸²Dirjen Pothankam, *Pendidikan Kesadaran Bela Negara: Pedoman Bagi Dosen Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Potensi Pertahanan, 2010), 47.

⁸³Budi Susanto, *Gemerlap Nasionalitas Postkolonial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 25.

Karakter cinta tanah air dikaitkan melalui keragaman yang ada di Indonesia. Menurut Kurniawan terdapat beberapa aspek yang perlu dipahami, antara lain adalah:⁸⁴

1. Sikap bela negara untuk Tanah Air

Cinta tanah air terbentuk dari adanya rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada dinegaranya dengan melestarikan alam dan lingkungan.

Selain itu, menghargai perjuangan para pahlawan, memiliki rasa toleransi antar satu sama lain, menjunjung tinggi bahasa, memakai dan menyukai produk dalam negeri merupakan sikap yang tercermin pada bela negara.

2. Menghargai orang lain (toleransi) sebagai warga negara Indonesia

Terbentuknya sikap toleran menjadikan individu memahami setiap perbedaan, sikap saling tolong menolong antar sesama umat yang tidak membedakan suku, agama, budaya maupun ras, dan adanya rasa saling menghormati serta menghargai antar sesama umat manusia. Aspek toleransi

⁸⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 46.

dimaksudkan untuk banyaknya siswa yang kurang terbuka pada berbagai macam latar belakang orang lain disekitarnya.

3. Taat pada norma dan peraturan

Dalam kehidupan sehari-hari taat pada peraturan dan norma harus diimbangi dengan sikap individu itu sendiri. Tidak hanya peraturan dan norma negara saja, tetapi sebagai peserta didik taat pada peraturan dan norma yang ada di lingkungan dia berada baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat harus dipatuhi. Individu harus menyadari dan tahu tujuan peraturan dan norma dibuat. Karena apabila peraturan dan norma tersebut dilanggar maka individu tersebut harus siap dengan sanksi yang berlaku.

Dengan demikian, pendidikan karakter kebangsaan harus diupayakan dan diterapkan sejak kecil, terutama sejak anak memasuki usia keemasan/*golden age*. Karena pada usia tersebut membuktikan bahwa anak sangat menentukan kemampuan dalam mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam pendidikan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

4. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap penelitian penelitian yang ada, penulis belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus berkaitan dengan implementasi nilai-nilai nasionalisme untuk

membentuk karakter kebangsaan santri di pesantren. Namun demikian, setidaknya ada beberapa penelitian yang secara umum berkaitan dengan penelitian yang akan penulis paparkan, antara lain:

1. Jurnal penelitian yang disusun oleh Moh Syarif Hidayatul, I Made Yudana dan I Gusti Ketut Arya Sunu, yang berjudul “Karakter Santri yang Nasionalis dan Patriotis”.⁸⁵ Dengan fokus penelitiannya adalah: 1) Bagaimana pola pendidikan nilai yang ada di pesantren Syamsul Huda dalam membentuk karakter santri yang nasionalis dan patriotis?. 2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai nasionalis dan patriotis pada santri dalam lingkungan pesantren Syamsul Huda dalam membentuk karakter santri yang nasionalis dan patriotis?. Adapun hasil penelitiannya yaitu: 1) menunjukkan pola penanaman nilai nasionalis dan patriotis yang berpengaruh untuk membentuk karakter santri yang nasionalis dan patriotis dengan adanya penerapan tersebut. Selain itu penerapannya mampu menanamkan karakter santi dengan proses pembelajaran di kelas, melakukan kegiatan ekstrakurikuler, dan kesenian hadrah, pramuka dengan kebersamaan. 2) Internalisasi yang dilakukan oleh guru pada santri dengan mengajarkan nilai-nilai nasionalis dan patriotis dan menceritakan sejarah-sejarah para pahlawan yang telah gugur dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler dan kesenian qasidah.

⁸⁵ Moh Syarif Hidayatul, I Made Yudana dan I Gusti Ketut Arya Sunu, *Pola Pendidikan Nilai Santri Syamsul Huda Dalam Membentuk Karakter Santri yang Nasionalis dan Patriotis*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, Tahun 2019.

2. Jurnal penelitian yang disusun oleh Asrori Arafat dan Muh. Rosyid Ridlo, yang berjudul “Strategi Penanaman Nasionalisme Pada Pondok Pesantren (Studi Kasus Tentang Penanaman Nasionalisme Pada Santri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba’alawy, Gunungpati, Semarang).⁸⁶ Dengan tujuan penelitiannya adalah: untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba’alawy (SGJB), Gunungpati, Semarang dalam penanaman jiwa nasionalisme kepada para santrinya. Serta, bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan strategi serta pendukung yang menunjang strategi tersebut dilaksanakan. Adapun hasil penelitiannya yaitu: strategi Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba’alawy dalam menanamkan nasionalisme dilakukan dengan kegiatan-kegiatan harian yang dilakukan oleh santri, seperti saat hidup dalam pondok, saat mengerjakan sesuatu didalam pondok. Melalui kegiatan rutin tiap minggu dan tiap bulan, seperti adanya kegiatan roan, ziarah kubur, pengajian, khitobah, dan lain sebagainya. Dan juga kegiatan tahunan, baik secara keagamaan maupun secara nasional, seperti adanya kegiatan di hari raya islam, peringatan maulid nabi, hingga kegiatan agenda negara, seperti upacara bendera 17 Agustus hingga acara lainnya. Beberapa faktor yang mendukung diantaranya adalah kepedulian masyarakat sekitar, guru yang selalu bisa menjadi contoh, antusiasme

⁸⁶Asrori Arafat dan Muh. Rosyid Ridlo, *Strategi Penanaman Nasionalisme Pada Pondok Pesantren (Studi Kasus Tentang Penanaman Nasionalisme Pada Santri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba’alawy, Gunungpati, Semarang)*. Jurnal Analisa Sosiologi, 8(2), Tahun 2019.

santri, dan juga hubungan baik dengan perangkat negara, seperti dengan TNI maupun POLRI. Namun ada beberapa hal yang menjadi penghambat, salah beberapa diantaranya adalah kondisi alam yang terlampau nyaman, beberapa santri yang masih memiliki rasa kurang peka terhadap sekitar, dan juga peraturan yang kurang begitu mengikat para santri. Implementasi dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi contoh baik bagi pendidikan formal maupun non-formal lain dalam menanamkan nasionalisme kepada generasi muda.

3. Jurnal penelitian yang disusun oleh Agus Prasetyo dan Bambang Sumardjoko, yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Di Pondok Pesantren Khalafiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali Tahun 2016).⁸⁷ Dengan tujuan penelitiannya adalah: untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai kebangsaan yang dilakukan pengajar kepada santri di pondok pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali. Adapun hasil penelitiannya yaitu: upaya yang dilakukan pengajar di pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan adalah dengan memanfaatkan kegiatan di lembaga formal dan kegiatan keagamaan. Kegiatan di lembaga formal yang dimaksud yakni menanamkan nilai kebangsaan melalui jenjang sekolah milik pesantren berupa Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah (setara sekolah dasar), Madrasah Tsanawiyah

⁸⁷Agus Prasetyo dan Bambang Sumardjoko, *Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Di Pondok Pesantren Khalafiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali Tahun 2016)*. Jurnal Vidya Karya | Volume 31, Nomor 1, Tahun 2016.

(setara sekolah menengah pertama), dan Madrasah Aliyah (setara sekolah menengah atas). Kegiatan keagamaan yang dimaksud yakni diskusi antara pengajar dan santri dengan mengkaji nilai-nilai kebangsaan yang terdapat di Al Qur'an serta Hadist.

4. Penelitian tesis yang disusun oleh Achmad Musafak, yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang)”.⁸⁸ Dengan fokus penelitiannya adalah: 1) Bagaimana penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang?. 2) Apa yang menjadi kendala dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang? dan 3) Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang?. Adapun hasil penelitiannya yaitu: 1) Implementasi penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran di pesantren adalah dengan memberikan pemahaman kerangka dasar *hubbul wathan*, dan melaksanakan konsep-konsep *hubbul wathan*, yakni melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren. 2) Kendala penanaman nilai-nilai

⁸⁸Achmad Musafak, *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang)*. Tesis, Tahun 2018.

nasionalisme pada pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang, yakni kurangnya pemahaman ustadz tentang wawasan nasionalisme, serta terbatasnya Sumberdaya Manusia (SDM) sebagai pendidik. 3) Strategi dalam mengatasi kendala penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang antara lain dengan membuka ruang bagi intelektual muda untuk memberi materi nasionalisme, menggiatkan kegiatan bertemakan nasionalisme dan bekerjasama dengan pengurus untuk menjalankan nilai-nilai nasionalisme di lingkungan pesantren.

5. Jurnal penelitian yang disusun oleh Nur Rois, yang berjudul “Penanaman Nilai – Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang”.⁸⁹ Dengan fokus penelitiannya adalah: 1) Bagaimana Penanaman Nilai – nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang? 2) Apa saja faktor penentu dalam Penanaman Nilai – nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang? Dan 3) Apa saja kendala yang dihadapi dalam Penanaman Nilai – nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum

⁸⁹ Nur Rois, *Penanaman Nilai – Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang*. Jurnal Ilmu Sosial-Humaniora, Vol.2, No.1, Tahun 2017.

Ungaran Timur Kabupaten Semarang?. Adapun hasil penelitiannya yaitu: penanaman nilai-nilai nasionalis dalam lingkungan kehidupan harian ternyata mengikuti aktivitas pengajian bandongan, bahtsul Masa'il, bermusyawarah, berdiskusi, sorogan, dan mengikuti kegiatan kepramukaan yang diikuti oleh santri putra. Faktor pendukungnya yaitu dari guru sebagai motivator dan fasilitator, dari santri itu sendiri yang ingin belajar terkait nasionalisme, interaksi dengan lingkungan dan sarana prasarana yang memadai. Adapun kendalanya yaitu tugas guru sebagai fasilitator dan motivator yang tidak maksimal, ketidakinginan santri untuk belajar, kurangnya interaksi dengan lingkungan dan keterbatasan sarana prasarana.

6. Jurnal penelitian yang disusun oleh Muhammad Usman dan Anton Widyanto, yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia".⁹⁰ Dengan fokus penelitiannya adalah: 1) Nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan Islam, 2) Memahami proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan Islam, dan 3) Memetakan faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai toleransi. Adapun hasil penelitiannya yaitu: 1) Nilai-nilai toleransi yang diterima oleh siswa meliputi penghargaan, persaudaraan, kebebasan, kerjasama, membantu seseorang lainnya, non

⁹⁰ Muhammad Usman dan Anton Widyanto, *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia*, DAYAH: Journal of Islamic Education, Vol. 2, No. 1, 2019, 36-52.

diskriminasi, dan berbagi. 2) Proses internalisasi nilai-nilai dilakukan dengan tiga cara: integrasi, adat istiadat sekolah, dan ekstrakurikuler kegiatan. 3) Faktor pendukung internalisasi adalah guru yang berkualitas dan yang kompeten, siswa aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, akses fasilitas yang adil, kerjasama antar guru, dukungan kepala sekolah, kesadaran heterogen, alumni aktif, peningkatan minat dan kebijakan negara. Sedangkan faktor penghambat internalisasi melibatkan tidak tersedianya modul berbasis toleransi, ketidakterediaan pembinaan berbasis toleransi, peningkatan rasisme, agama, dan masalah sensitif lainnya, dan berita intoleran besar-besaran dari media.

7. Penelitian skripsi yang disusun oleh Muhammad Nur Huda, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kebangsaan Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Daarul Uluum Wal Hikam Kader Bangsa Yogyakarta”.⁹¹ Dengan fokus penelitiannya adalah: 1) Bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dan pendidikan kebangsaan dalam membentuk karakter nasionalisme santri? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan implementasi pendidikan agama Islam dan pendidikan kebangsaan dalam membentuk karakter nasionalisme santri? 3) Bagaimana capaian pelaksanaan implementasi pendidikan agama Islam dan pendidikan kebangsaan dalam membentuk karakter nasionalisme

⁹¹ Muhammad Nur Huda, *Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kebangsaan Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Daarul Uluum Wal Hikam Kader Bangsa Yogyakarta*, Skripsi, Tahun 2016.

santri?. Adapun hasil penelitiannya yaitu: 1) Implementasi pendidikan agama Islam dan pendidikan kebangsaan mengacu kepada kurikulum yang disusun dan dirancang sendiri oleh para pengurus pondok pesantren DAWAM. 2) Pendidikan agama Islam dan pendidikan kebangsaan rencana pembelajarannya adalah kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan penugasan. 3) Korelasi pendidikan agama Islam dan pendidikan kebangsaan jika dilihat dari tujuannya, kedua materi ini mempunyai orientasi penekanna pada aspek pembinaan dan pengembangan kepribadian santri di PP DAWAM. 4) Penanaman karakter nasionalis diperoleh dari pembelajaran didalam kelas dan pembelajaran diluar kelas (praktek langsung di masyarakat dengan bentuk organisasi, JPMI, PRS dan BANSOR PBN) dengan menanamkan nilai religius, nilai kerjasama, nilai harga menghargai, nilai rela berkorban, nilai persatuan dan kesatuan dan nilai bangga menjadi Indonesia. 5) Faktor pendukung: fasilitas atau media pembelajaran disediakan dengan gratis, ustadz-ustadz yang berkompeten dalam bidangnya dan tutor atau materi pendidikan kebangsaan adalah tokoh-tokoh nasional, faktor penghambat: santri kesulitan memahami bahasa dalam kitab dengan menggunakan bahasa Jawa, ruang dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan pesantren cukup terbatas. 6) Capaian implementasi pendidikan agama Islam dan pendidikan kebangsaan: santri di pondok pesantren DAWAM tidak hanya pandai dalam beragama tetapi mereka juga cakap dalam berbangsa, bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari santri

di PP DAWAM yaitu mampu mencerminkan sikap religius, rela berkorban, persatuan dan kesatuan, harga menghargai, kerja sama, bangga menjadi bangsa Indonesia.

8. Penelitian skripsi yang disusun oleh Muhammad Subhan, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”.⁹² Dengan fokus penelitiannya adalah: Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas?. Adapun hasil penelitiannya yaitu: Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh ini, baik secara formal maupun non-formal semua mengarah kepada pembekalan santri atau siswa untuk memiliki akhlak yang Islami atau akhlak yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Dapatlah diterangkan dari pengajaran kitab kuning yang salah satunya mengajarkan secara langsung materi akhlak sampai kepada tradisi atau kebiasaan yang diciptakan di lingkungan pesantren, semuanya sebenarnya mengarah kepada pembentukan karakter manusia yang sempurna. Disiplin, kerja keras, kebersamaan, kesederhanaan, kesabaran, toleransi, dan perilaku moderat semua itu adalah karakter yang ingin ditanamkan pada setiap santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh.

⁹² Muhammad Subhan, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas*, Skripsi, Tahun 2017.

9. Penelitian Skripsi yang disusun oleh Riki Ependi, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Di SMAN 2 Ponorogo”.⁹³ Dengan fokus penelitiannya adalah: 1) Bagaimana perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo? 2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo? 3) Bagaimana evaluasi pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo?. Adapun hasil penelitiannya yaitu: 1) perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo mencakup sejumlah hal penting yaitu, strategi kebijakan, taktik dan program yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan program karakter toleransi yang telah ditetapkan. 2) pelaksanaan pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo yaitu dilakukan dengan metode pembiasaan, kegiatan pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. 3) evaluasi pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo yaitu dapat diketahui bahwa 100% siswa sudah menerapkan karakter toleransi di sekolah dan sudah membudaya.
10. Penelitian skripsi yang disusun oleh Siti Zubaidah yang berjudul, “Pembentukan Karakter bagi Santri Melalui Kultur Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Muntaha Salatiga)”.⁹⁴ Dengan fokus penelitiannya adalah: 1) Bagaimana pembentukan karakter bagi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Muntaha Salatiga?. 2) Apa saja karakter santri yang terbentuk melalui kultur pesantren di

⁹³ Riki Ependi, *Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Di SMAN 2 Ponorogo*, Skripsi, Tahun 2019.

⁹⁴ Siti Zubaidah, *Pembentukan Karakter bagi Santri Melalui Kultur Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Muntaha Salatiga)*, Skripsi, Tahun 2019.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qu'an Al-Muntaha Salatiga?. Adapun hasil penelitiannya yaitu: 1) Pembentukan karakter bagi santri di PPTQ Al-Muntaha Salatiga melalui: pendidikan keteladanan, pendidikan adat kebiasaan, pendidikan nasihat, pendidikan memberikan perhatian, pendidikan dengan memberikan hukuman, dan pendidikan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. 2) Karakter santri yang terbentuk melalui kultur pesantren di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muntaha Salatiga yakni peduli lingkungan, kerja keras, kerjasama, tanggung jawab, kebersamaan, kreatif, percaya diri, kekompakan, peduli, saling tolong menolong, solidaritas, tenggang rasa, demokratis, kejujuran, rasa ingin tahu, menghormati pendapat orang lain, saling menghargai, toleransi, tidak sombong, menerima apa adanya, tidak boros, prihatin, disiplin, tidak membuang-buang waktu, rajin, ulet, ketawadhu'an, ta'dzim, religius, menjaga perilaku, tutur kata yang sopan dan lemah lembut.

11. Penelitian tesis yang disusun oleh Safaruddin Yahya, yang berjudul "Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi kasus di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid kota Baubau Sulawesi Tenggara)".⁹⁵ Dengan fokus penelitiannya adalah: 1) Bagaimana model pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?. 2) Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?. 3) Bagaimana implementasi model pendidikan

⁹⁵ Safaruddin Yahya, *Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi kasus di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid kota Baubau Sulawesi Tenggara)*, Tesis, Tahun 2016.

karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?. 4) Bagaimana implikasi model pendidikan karakter terhadap santri di pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?. Adapun hasil penelitiannya yaitu: 1) Model pendidikan karakter yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid meliputi 6 hal, yaitu meleaksanakan sistem pendidikan *Boardingschool* dengan pengawasan 24 jam, melakukan pembinaan dengan penegakkan disiplin, membiasakan santri mengikut kegiatan-kegiatan didalam pondok, memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru, memberikan reward dan punishment, dan menggunakan pembelajaran dengan model *contextual teaching learning*, 2) Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui model pendidikan karakter ini antara lain: karakter religius, disiplin, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu, komunikatif/bersahabat, dan tanggungjawab. Landasannilai-nilai karakter tersebut bersumber dari falsafah dan nilai-nilai panca jiwa pondok, 3) Implementasi pendidikan karakter di pondok dilakukan melalui 3 aspek, yaitu : melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas-aktivitas religius santri yang dilaksanakan melalui program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, 4) Implikasi Model Pendidikan Karakter memberi dampak pertama, terhadap peningkatan kepribadian santri yang lebih baik, Kedua memberi dampak pada peningkatan prestasi santri yang dapat dilihat dari prestasi yang diraihinya.

Tabel 2: Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti/ judul/ tahun	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Moh Syarif Hidayatul, I Made Yudana dan I Gusti Ketut Arya Sunu / Karakter Santri yang Nasionalis dan Patriotis / 2018	<p>1) Bagaimana pola pendidikan nilai yang ada di pesantren Syamsul Huda dalam membentuk karakter santri yang nasionalis dan patriotis?.</p> <p>2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai nasionalis dan patriotis pada santri dalam lingkungan pesantren Syamsul Huda dalam membentuk karakter santri yang nasionalis dan patriotis?.</p>	<p>1) menunjukkan pola penanaman nilai nasionalis dan patriotis yang berpengaruh untuk membentuk karakter santri yang nasionalis dan patriotis dengan adanya penerapan tersebut. Selain itu penerapannya mampu menanamkan karakter santri dengan proses pembelajaran di kelas, melakukan kegiatan ekstrakurikuler, dan kesenian hadrah, pramuka dengan kebersamaan.</p> <p>2) Internalisasi yang dilakukan oleh guru pada santri dengan mengajarkan nilai-nilai nasionalis dan patriotis dan menceritakan sejarah-sejarah para pahlawan yang telah gugur dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler dan kesenian qasidah.</p>
2	Asrori Arafat dan Muh. Rosyid Ridlo / Strategi Penanaman Nasionalisme Pada Pondok Pesantren (Studi	Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy (SGJB), Gunungpati, Semarang	Strategi Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy dalam menanamkan nasionalisme dilakukan dengan kegiatan-kegiatan

	<p>Kasus Tentang Penanaman Nasionalisme Pada Santri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, Gunungpati, Semarang) / 2019</p>	<p>dalam penanaman jiwa nasionalisme kepada para santrinya. Serta, bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan strategi serta pendukung yang menunjang strategi tersebut dilaksanakan.</p>	<p>harian yang dilakukan oleh santri, seperti saat hidup dalam pondok, saat mengerjakan sesuatu didalam pondok. Melalui kegiatan rutinan tiap minggu dan tiap bulan, seperti adanya kegiatan roan, ziarah kubur, pengajian, khitobah, dan lain sebagainya. Dan juga kegiatan tahunan, baik secara kegamaan maupun secara nasional, seperti adanya kegiatan di hari raya islam, peringatan maulid nabi, hingga kegiatan agenda negara, seperti upacara bendera 17 Agustus hingga acara lainnya. Beberapa faktor yang mendukung diantaranya adalah kepedulian masyarakat sekitar, guru yang selalu bisa menjadi contoh, antusiasme santri, dan juga hubungan baik dengan perangkat negara, seperti dengan TNI maupun POLRI. Namun ada beberapa hal yang menjadi penghambat, salah beberapa diantaranya adalah kondisi alam yang terlampau nyaman, beberapa santri</p>
--	---	---	---

			<p>yang masih memiliki rasa kurang peka terhadap sekitar, dan juga peraturan yang kurang begitu mengikat para santri. Implementasi dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi contoh baik bagi pendidikan formal maupun non-formal lain dalam menanamkan nasionalisme kepada generasi muda.</p>
3	<p>Agus Prasetyo dan Bambang Sumardjoko / Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Di Pondok Pesantren Khalafiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali Tahun 2016) / 2016</p>	<p>Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai kebangsaan yang dilakukan pengajar kepada santri di pondok pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali.</p>	<p>Upaya yang dilakukan pengajar di pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan adalah dengan memanfaatkan kegiatan di lembaga formal dan kegiatan keagamaan. Kegiatan di lembaga formal yang dimaksud yakni menanamkan nilai kebangsaan melalui jenjang sekolah milik pesantren berupa Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah (setara sekolah dasar), Madrasah Tsanawiyah (setara sekolah menengah pertama), dan Madrasah Aliyah (setara sekolah menengah atas). Kegiatan keagamaan yang</p>

			dimaksud yakni diskusi antara pengajar dan santri dengan mengkaji nilai-nilai kebangsaan yang terdapat di Al Qur'an serta Hadist.
4	Achmad Musafak / Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang) / 2018	1) Bagaimana penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang? 2) Apa yang menjadi kendala dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang? dan 3) Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang?.	1) Implementasi penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran di pesantren adalah dengan memberikan pemahaman kerangka dasar <i>hubbul wathan</i> , dan melaksanakan konsep-konsep <i>hubbul wathan</i> , yakni melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren. 2) Kendala penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang, yakni kurangnya pemahaman ustadz tentang wawasan nasionalisme, serta terbatasnya Sumberdaya Manusia (SDM) sebagai pendidik. 3) Strategi dalam mengatasi kendala penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

			Desa Susukan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang antara lain dengan membuka ruang bagi intelektual muda untuk memberi materi nasionalisme, menggiatkan kegiatan bertemakan nasionalisme dan bekerjasama dengan pengurus untuk menjalankan nilai-nilai nasionalisme di lingkungan pesantren
5	Nur Rois / Penanaman Nilai – Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang / 2017	1) Bagaimana Penanaman Nilai – nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang? 2) Apa saja faktor penentu dalam Penanaman Nilai – nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang? Dan 3) Apa saja kendala yang dihadapi dalam Penanaman Nilai – nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang?.	Penanaman nilai-nilai nasionalis dalam lingkungan kehidupan harian mengikuti aktivitas pengajian bandongan, bahtsul Masa'il, bermusyawarah, berdiskusi, sorogan, dan mengikuti kegiatan kepramukaan yang diikuti oleh santri putra. Faktor pendukungnya yaitu dari guru sebagai motivator dan fasilitator, dari santri itu sendiri yang ingin belajar terkait nasionalisme, interaksi dengan lingkungan dan sarana prasarana yang memadai. Adapun kendalanya yaitu tugas guru sebagai fasilitator dan motivator yang tidak

			maksimal, ketidakinginan santri untuk belajar, kurangnya interaksi dengan lingkungan dan keterbatasan sarana prasarana.
6	Muhammad Usman dan Anton Widyanto / Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia / 2019	1) Bagaimana nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan Islam, 2) Untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan Islam, dan 3) Untuk memetakan faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai toleransi.	1) Nilai-nilai toleransi yang diterima oleh siswa meliputi penghargaan, persaudaraan, kebebasan, kerjasama, membantu seseorang lainnya, non diskriminasi, dan berbagi. 2) Proses internalisasi nilai-nilai dilakukan dengan tiga cara: integrasi, adat istiadat sekolah, dan ekstrakurikuler kegiatan. 3) Faktor pendukung internalisasi adalah guru yang berkualitas dan yang kompeten, siswa aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, akses fasilitas yang adil, kerjasama antar guru, dukungan kepala sekolah, kesadaran heterogen, alumni aktif, peningkatan minat dan kebijakan negara. Sedangkan faktor penghambat internalisasi melibatkan tidak tersedianya modul berbasis toleransi, ketidakterediaan pembinaan berbasis

			toleransi, peningkatan rasisme, agama, dan masalah sensitif lainnya, dan berita intoleran besar-besaran dari media.
7	Muhammad Nur Huda / Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kebangsaan Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Daarul Uluum Wal Hikam Kader Bangsa Yogyakarta / 2016	1) Bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dan pendidikan kebangsaan dalam membentuk karakter nasionalisme santri? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan implementasi pendidikan agama Islam dan pendidikan kebangsaan dalam membentuk karakter nasionalisme santri? 3) Bagaimana capaian pelaksanaan implementasi pendidikan agama Islam dan pendidikan kebangsaan dalam membentuk karakter nasionalisme santri?	1. Implementasi pendidikan agama Islam dan pendidikan kebangsaan mengacu kepada kurikulum yang disusun dan dirancang sendiri oleh para pengurus pondok pesantren DAWAM. 2) Pendidikan agama Islam dan pendidikan kebangsaan rencana pembelajarannya adalah kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan penugasan. 3) Korelasi pendidikan agama Islam dan pendidikan kebangsaan jika dilihat dari tujuannya, kedua materi ini mempunyai orientasi penekanna pada aspek pembinaan dan pengembangan kepribadian santri di PP DAWAM. 4) Penanaman karakter nasionalis diperoleh dari pembelajaran didalam kelas dan pembelajaran diluar

			<p>kelas (praktek langsung di masyarakat dengan bentuk organisasi, JPMI, PRS dan BANSOR PBN) dengan menanamkan nilai religius, nilai kerjasama, nilai harga menghargai, nilai rela berkorban, nilai persatuan dan kesatuan dan nilai bangga menjadi Indonesia.</p> <p>5) Faktor pendukung: fasilitas atau media pembelajaran disediakan dengan gratis, ustadz-ustadz yang berkompeten dalam bidangnya dan tutor atau materi pendidikan kebangsaan adalah tokoh-tokoh nasional, faktor penghambat: santri kesulitan memahami bahasa dalam kitab dengan menggunakan bahasa Jawa, ruang dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan pesantren cukup terbatas.</p> <p>6) Capaian implementasi pendidikan agama Islam dan pendidikan kebangsaan: santri di pondok pesantren DAWAM tidak hanya pandai dalam beragama tetapi mereka juga cakap dalam</p>
--	--	--	--

			berbangsa, bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari santri di PP DAWAM yaitu mampu mencerminkan sikap religius, rela berkorban, persatuan dan kesatuan, harga menghargai, kerja sama, bangga menjadi bangsa Indonesia.
8	Muhammad Subhan / Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas / 2017	Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas?	Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh ini, baik secara formal maupun non-formal semua mengarah kepada pembekalan santri atau siswa untuk memiliki akhlak yang Islami atau akhlak yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Dapatlah diterangkan dari pengajaran kitab kuning yang salah satunya mengajarkan secara langsung materi akhlak sampai kepada tradisi atau kebiasaan yang diciptakan di lingkungan pesantren, semuanya sebenarnya mengarah kepada pembentukan karakter manusia yang sempurna. Disiplin, kerja keras, kebersamaan,

			kesederhanaan, kesabaran, toleransi, dan perilaku moderat semua itu adalah karakter yang ingin ditanamkan pada setiap santri Pondok Pesantren Darussalam Dukuh Waluh.
9	Riki Ependi / Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Di SMAN 2 Ponorogo / 2019	1) Bagaimana perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo? 2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo? 3) Bagaimana evaluasi pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo?	1) perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo mencakup sejumlah hal penting yaitu, strategi kebijakan, taktik dan program yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan program karakter toleransi yang telah ditetapkan. 2) pelaksanaan pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo yaitu dilakukan dengan metode pembiasaan, kegiatan pembelajaran di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. 3) evaluasi pendidikan karakter toleransi di SMAN 2 Ponorogo yaitu dapat diketahui bahwa 100% siswa sudah menerapkan karakter toleransi di sekolah dan sudah membudaya.
10	Siti Zubaidah / Pembentukan Karakter	1) Bagaimana pembentukan karakter bagi santri di	Adapun hasil penelitiannya yaitu: 1) Pembentukan

	<p>bagi Santri Melalui Kultur Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muntaha Salatiga) / 2019</p>	<p>Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muntaha Salatiga?. 2) Apa saja karakter santri yang terbentuk melalui kultur pesantren di Pondok Pesantren Tahfidzul Qu'an Al-Muntaha Salatiga?</p>	<p>karakter bagi santri di PPTQ Al-Muntaha Salatiga melalui: pendidikan keteladanan, pendidikan adat kebiasaan, pendidikan nasihat, pendidikan memberikan perhatian, pendidikan dengan memberikan hukuman, dan pendidikan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. 2) Karakter santri yang terbentuk melalui kultur pesantren di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muntaha Salatiga yakni peduli lingkungan, kerja keras, kerjasama, tanggung jawab, kebersamaan, kreatif, percaya diri, kekompakan, peduli, saling tolong menolong, solidaritas, tenggang rasa, demokratis, kejujuran, rasa ingin tahu, menghormati pendapat orang lain, saling menghargai, toleransi, tidak sombong, menerima apa adanya, tidak boros, prihatin, disiplin, tidak membuang-buang waktu, rajin, ulet, ketawadhu'an,</p>
--	--	---	--

			ta'dzim, religius, menjaga perilaku, tutur kata yang sopan dan lemah lembut.
11	Safaruddin Yahya / Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi kasus di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid kota Baubau Sulawesi Tenggara) / 2016	1) Bagaimana model pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?. 2) Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?. 3) Bagaimana implementasi model pendidikan karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?. 4) Bagaimana implikasi model pendidikan karakter terhadap santri di pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?	1) Model pendidikan karakter yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid meliputi 6 hal, yaitu melaksanakan sistem pendidikan <i>Boardingschool</i> dengan pengawasan 24 jam, melakukan pembinaan dengan penegakkan disiplin, membiasakan santri mengikut kegiatan-kegiatan didalam pondok, memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru, memberikan reward dan punishment, dan menggunakan pembelajaran dengan model <i>contextual teaching learning</i> , 2) Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui model pendidikan karakter ini antara lain: karakter religius, disiplin, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu,

			<p>komunikatif/bersahabat, dan tanggungjawab. Landasan nilai-nilai karakter tersebut bersumber dari falsafah dan nilai-nilai panca jiwa pondok, 3) Implementasi pendidikan karakter di pondok dilakukan melalui 3 aspek, yaitu : melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas-aktivitas religius santri yang dilaksanakan melalui program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, 4) Implikasi Model Pendidikan Karakter memberi dampak pertama, terhadap peningkatan kepribadian santri yang lebih baik, Kedua memberi dampak pada peningkatan prestasi santri yang dapat dilihat dari prestasi yang diraihinya.</p>
--	--	--	---

Dari beberapa penelitian-penelitian di atas masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam lagi dan peneliti masih menemukan letak perbedaan dan fokus yang diteliti peneliti-peneliti terdahulu. Baik itu berbeda dalam subjek yang diteliti, fokus yang diteliti, juga lokasi penelitiannya. Sedangkan tesis ini terfokus pada metode implementasi nilai-

nilai nasionalisme dalam membentuk karakter kebangsaan santri, meliputi sikap toleransi, sikap demokratis dan sikap cinta tanah air.

5. Paradigma Penelitian

Sebagaimana yang peneliti paparkan pada konteks penelitian diatas, maka peneliti akan menjabarkan paradigma penelitian tentang implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam membentuk karakter kebangsaan santri, khususnya karakter toleransi, demokrasi dan cinta tanah air. Penanaman nilai nasionalisme dalam membentuk karakter kebangsaan santri menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah perilaku penyimpangan moral dalam masyarakat dan dunia pendidikan baik formal, informal dan nonformal. Penanaman nilai nasionalisme melalui pembiasaan dan keteladanan menjadi sebuah rancangan yang sistematis agar terwujudnya tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang demokratis, toleransi, serta cinta tanah air. Peneliti tidak bermaksud mengecilkan kontribusi komponen yang lainnya, pendidikan karakter kebangsaan merupakan salah satu faktor yang sangat esensi dalam mengembangkan nilai nasionalisme. Dengan penerapan nilai nasionalisme, santri akan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dengan diimplementasikan dalam kehidupannya, serta terwujudnya pendidikan karakter kebangsaan. Maka diharapkan semua elemen di pondok pesantren dapat bekerja sama dengan baik sehingga pembentukan kegiatan pembiasaan nilai-nilai nasionalisme dalam membentuk karakter santri

berjalan dengan baik. Berdasarkan uraian diatas, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:

